

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kekerasan

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan yang biasanya diterjemahkan dari Bahasa Inggris yaitu Violence. Violence merupakan gabungan dari kata Latin yakni "Vis" yang berarti daya atau kekuatan dan "Latus" yang asalnya dari Forre berarti membawa kekuatan.⁸ R. Audi mendefinisikan kekerasan sebagai serangan atau penganiayaan fisik terhadap manusia maupun binatang, atau serangan pemusnahan, tindakan yang sangat keras, kejam, bengis. Terhadap kepunyaan maupun sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.⁹ Selain itu, Galtung merumuskan Violence atau kekerasan sebagai penyebab kesenjangan antara yang potensial dan actual dimana kekerasan terjadi ketika orang dipengaruhi sehingga realisasi fisik dan mental aktualnya jauh dari realisasi potensinya. Galtung beranggapan bahwa sesuatu disebut kekerasan apabila ada kejadian yang bisa dibatasi atau dihilangkan tapi dibiarkan terus berlanjut.¹⁰

⁸ Windho Marsana, *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 1992),62.

⁹ *Ibid*, 63.

¹⁰ *Ibid*,64.

Ketika mendengar perlakuan atau tindakan kekerasan hal tersebut bukanlah sesuatu yang baru lagi. Setiap hari begitu banyak informasi yang diterima dari berbagai media dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari yang memperlihatkan tindakan kekerasan. Kekerasan yang demikian kerap kali terjadi dalam kalangan masyarakat dan paling banyak terjadi didalam lingkungan keluarga. Tindakan yang demikian tidak hanya pada fisik saja namun juga pada psikis atau jiwa pada orang yang mengalaminya, yang mengakibatkan terganggunya kondisi mental. Tindakan kekerasan dapat menghancurkan banyak keharmonisan seperti kehangatan kasih sayang bahkan kemungkinan kehidupan di masa depan. Kekerasan yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah perlakuan ataupun sikap seseorang yang menimbulkan kerugian fisik atau mental pada orang lain.

Kekerasan adalah perilaku yang diakibatkan oleh hubungan interpersonal, baik individu maupun kelompok, dan dialami oleh satu pihak terhadap pihak lainnya. Berat, memberatkan, tidak nyaman dan terlalu mengekang dalam artian terlalu mengontrol dan tidak bebas. Berbicara mengenai kekerasan itu sendiri tidak lepas dari nama subjek dan objek, dimana subjek adalah pelaku tindak kekerasan dan objeknya adalah korban yang menerima perilaku kekerasan.¹¹ Dari situ, secara luas

¹¹ Yanuarius You, *Patriarki, Ketidakadilan Gender Dan Kekerasan Atas Perempuan*, (Hubula: Nusa Media, 2021), 4.

dan netral kekerasan dapat diartikan yaitu kekerasan adalah tindakan sadar atau tidaknya yang melibatkan struktur subjek dari suatu objek. Jika objek dipahami sebagai individu. Kekerasan terhadap perempuan adalah pemaksaan apa yang diinginkan terhadap perempuan, yang dimana sasarannya seperti tubuh dan seksualitasnya sebagai alat atau arena.¹²

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Berdasarkan dari bentuknya, kekerasan terbagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Kekerasan fisik, merupakan tindakan kekerasan yang betul-betul nyata dan dapat dilihat serta dirasakan oleh tubuh. Hal yang demikian dapat berupa kehilangan kesehatan, kemampuan normal hingga kehilangan nyawa.
- b. Kekerasan Psikologis, merupakan tindakan kekerasan yang target utamanya pada Rohani atau jiwa. Yang berakibat kehilangan kemampuan normal jiwa atau gangguan mental.
- c. Kekerasan Struktural, merupakan perilaku kekerasan yang tidak dilakukan individu ataupun sekelompok orang.

¹² Lucien Van Ph.D Liere, *Memutus Rantai Kekerasan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 48.

melakukan kekerasan karena adanya sistem hukum, ekonomi, maupun tata kebiasaan yang berada dalam masyarakat. Imbas dari kekerasan ini dapat mempengaruhi fisik maupun psikologis seseorang. Tindakan yang demikian biasanya bukanlah tindakan yang tidak disengaja. Misalkan perilaku diskriminasi pada keluarga mantan tahanan atau penyakitan.

3. Faktor- Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan

Faktor penyebab kekerasan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Faktor internal, merupakan sesuatu terkait dengan kepribadian pelaku, yang membuat pelaku mudah bersalah atas situasi kekerasan. yang disebabkan oleh kemarahan atau frustasi kepribadian kasar biasanya terbentuk pada masa kanak-kanak melalui interaksi dalam keluarga atau dengan lingkungan sosial. Jika kekerasan mewarnai kehidupan sebuah keluarga, kemungkinan besar anak-anak mereka akan mengalami hal yang sama nantinya setelah menikah. Hal tersebut, karena mereka memandang kekerasan sebagai hal yang

wajar atau gagal jika tidak mengulangi pola kekerasan tersebut. perasaan marah dan geram terhadap orang tua yang berusaha mengendalikannya kemudian berubah menjadi tindakan kekerasan terhadap istri, suami, atau anak-anaknya.

- b. Faktor eksternal, adalah faktor diluar pelaku. Mereka yang tidak digolongkan sebagai pelaku kekerasan dapat melakukan tindakan yang demikian, ketika diperhadapkan dengan keadaan atau situasi kesulitan keuangan yang berkepanjangan, pelecehan pasangan, keterlibatan anak dalam kenakalan remaja atau kecanduan narkoba, dan lain-lain.

4. Dampak Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan memiliki beberapa dampak terhadap perempuan, yaitu sebagai berikut:

a. Dampak pada Kesehatan Fisik atau Psikis

Bukan hanya luka dan kerusakan fisik yang mungkin memerlukan penanganan segera, kekerasan fisik pun dapat mempengaruhi mental seseorang atau setidaknya kesehatan jiwa. Lebih rumit lagi, efek psikologis terkadang tidak langsung terlihat, yang membuat hal tersebut diabaikan.

Ketika cedera fisik sembuh, itu dianggap sembuh. Jika luka fisik tidak langsung sembuh dan memakan waktu lama, bisa jadi luka fisik juga menyebabkan penderitaan emosional. Rentetan efek ini menjelaskan mengapa sebagian besar korban kekerasan seksual merasa bersalah. Rasa bersalah ditimbulkan karena korban percaya bahwa mereka ikut serta dalam tindakan kekerasan tersebut. Dalam banyak kasus, ketika seorang laki-laki dilecehkan, hal itu tidak memiliki akibat yang sama karena dia tidak diperlakukan dengan cara yang sama.¹³

Konsekuensi kekerasan yang dialami perempuan berbeda dan sangat tergantung pada sifat kasusnya. Berikut ini adalah contoh dampak dari kekerasan seksual kepada perempuan, karena kekerasan ini memiliki dampak yang signifikan namun paling sulit untuk dihadapi karena terbatas (di rumah). Pada dasarnya efek pemaksaan seksual pada wanita dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu efek medis psikologis.¹⁴ Dua bagian dari efek psikologis adalah sebagai berikut: dampak sesaat dan dampak jangka panjang.

¹³ Heroepoetri, *Membangun Akses Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan: Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*, 12.

¹⁴ Hanna Neng, *Konstruksi Seksualitas Masyarakat Muslim Dan Kekerasan Terhadap Perempuan* (Bandung: UIN Bandung, 2015), 259–262.

Misalnya, interval singkat dialami segera atau beberapa hari kemudian. Biasanya ini ditandai dengan Korban akan marah, kesal, terhina dan malu, yang ditandakan dengan gangguan tidur (insomnia) dan menurunnya nafsu makan.¹⁵ Efek dalam jangka panjang merupakan respon atau pandangan yang kurang baik terhadap lawan jenisnya akibat trauma. Trauma adalah luka mental yang dialami korban ketika mengalami hal-hal yang tidak normal.

b. Dampak pada pemenuhan Hak Asasi Manusia perempuan dan relasi sosial

Tindak kekerasan, yang sudah melibatkan fisik maupun non fisik, akan mengakibatkan kesengsaraan kepada perempuan dan anak-anaknya. Ketika seorang wanita menjadi korban, reaksi orang-orang di sekitarnya seringkali memperkuat dampak yang dirasakannya. Mereka dilahirkan dalam keadaan yang menyulitkan mereka untuk memenuhi peran sosialnya, yang dapat memengaruhi berapa lama mereka menghabiskan waktu dalam hubungan sosial. Kegiatan sehari-hari tunduk pada serangkaian aturan dan batasan. Misalnya, melakukan aktivitas selain yang

¹⁵ Eli Nur Hayati, *Panduan Untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 45–46.

ditentukan oleh pelaku adalah ilegal. Dalam satu kasus, seorang pria meminta seorang wanita untuk bekerja setelah mereka menikah dan melarangnya bekerja sebelum mereka menikah dan meminta izin ketika meninggalkan rumah. Meskipun tidak terlihat dengan mata telanjang, itu adalah kekerasan, tetapi perlakuan preventif dan restriktif seperti itu juga merusak kepercayaan diri dan kemampuan untuk bertindak.¹⁶

Akibat yang dapat terlihat kepada korban memperlihatkan pada dasarnya prinsip tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku dapat menghalangi pelaksanaan dari hak asasi, misalnya, pola pikir menghormatinya sebagai manusia yang baik yang tidak terpengaruh oleh perlakuannya. Ketika seorang korban berjuang untuk menjalin hubungan dengan orang lain, baik di lingkungan terdekatnya maupun di luarnya, efek sosialnya seringkali langsung terlihat. seperti keluarga ataupun pada saat berada di lingkungan yang lebih luas lagi. Secara umum korban merasa lebih nyaman hidup di dunia yang mereka bangun

¹⁶ Ibid., 15.

sendiri. Dan korban cenderung tidak aktif dan merasa tidak bersemangat untuk melakukan suatu aktivitas.¹⁷

B. Landasan Alkitab Kekerasan terhadap Perempuan

Baik bagian Alkitab perjanjian lama maupun Alkitab perjanjian baru bersaksi tentang kekerasan yang dialami kaum perempuan¹⁸ sebagai berikut:

1. Pemerksaan yang dialami oleh Tamar, (2 Samuel 13)

Perlakuan brutal terhadap Tamar, dilakukan oleh kakaknya sendiri. Dengan kata lain, kisah yang dialami Tamar memperlihatkan praktek kekerasan terhadap perempuan yang terjadi didalam keluarga itu sendiri dan bahkan dalam suasana yang seolah mustahil. Dalam situasi ini, perempuan tidak bisa mendapatkan pertolongan dan mengakhiri penderitaannya, karena tanpa disadari anggota keluarga lain turut serta.

2. Perlakuan kejam terhadap selir Gibeah yang berujung pada pembunuhan .

3. Perdagangan perempuan dan pemerksaan berkelompok

¹⁷ Ibid.

¹⁸ *Alkitab*, 2016.

Sedangkan di dalam kitab Perjanjian Baru (PB) dimana menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang menimbulkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan yaitu:

1. Kekerasan Psikologis, yang dialami oleh seorang perempuan yang mandul yang terdapat di dalam Lukas 1: 25 . konteks saat itu memahami bahwa perempuan yang bisa mengandung dan melahirkan dianggap sempurna dan lebih diberkati daripada perempuan yang mandul. Perempuan yang mandul dianggap memalukan oleh semua orang (pada ayat 25) dari ayat tersebut harus ditafsirkan berdasarkan pada konteks yang sebenarnya. Bahwa semua perempuan tidak sungguh mau berada di posisi demikian yaitu mandul. Karena laki-laki pada umumnya dan perempuan pada khususnya tidak memiliki kuasa untuk mengubah apa yang Tuhan kehendaki bagi ciptaannya seperti halnya memiliki anak karena kemandulan.
2. Perempuan berzinah yang mengalami ketidakadilan (Yohanes 7:53-8:11)
3. Terbatasnya hak perempuan untuk berbicara (1 Korintus 14:34-35). Pada waktu itu, dianggap dalam konteks bahwa perempuan lebih baik diam dalam pertemuan gereja bahkan

diajarkan untuk tunduk. Ketika mereka berbicara akan dianggap tidak memiliki rasa sopan.

4. Hawa dituduh menyebabkan dosa (1 Timotius 2:14), kesalahpahaman terhadap ayat ini berujung pada kekerasan terhadap perempuan bahkan menyebabkan terjadinya perlakuan yang seenaknya kepada perempuan.

Dalam ajaran perjanjian baru, nampaknya perempuan lebih rendah dari laki-laki, yang membuat mereka selalu menjadi korban. Harga diri yang rendah dan kemampuan untuk diam dianggap sebagai kualitas yang baik. misalnya seorang perempuan yang bisa memiliki anak lebih bahagia daripada perempuan yang tidak bisa memiliki anak (1 Timotius 2:8-15). Bahkan di dalam hubungan rumah tangga suami-istri, peluang kekerasan muncul dimana istri harus tunduk kepada suaminya dalam segala hal, dengan kata lain, perempuan diharapkan untuk patuh dan setia kepada suaminya (Efesus 5:23-24). Sebagaimana ayat-ayat diatas yang menunjukkan budaya patriarki yang berlaku pada masa itu yaitu seorang laki-laki berkuasa penuh pada setiap rumah tangga mereka. Manusia laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang berlainan jenis kelamin, kenyataan ini tidak dapat dipungkiri tetapi harus diterima sebagai bagian dari rencana penciptaan dan penyelamatan Tuhan. Tuhan

menciptakan dua orang dari jenis kelamin yang berbeda menurut gambarnya sendiri.

Dalam kejadian 1:26-38 Tuhan berfirman untuk menjadikan manusia menurut gambar dan rupanya. Dan membuat mereka berkuasa untuk ciptaan lainnya. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia sebagai individu memiliki martabat manusia, laki-laki dan perempuan memiliki nilai pribadi karena Allah menciptakan mereka sebagai makhluk yang unik. Laki-laki dan perempuan diciptakan mereka yang berarti laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang Tuhan kehendaki, mereka memiliki nilai yang sama menurut ciptaan Tuhan. Semua manusia sama dihadapan Tuhan, sehingga manusia tidak memiliki hak untuk saling mendominasi dan berperilaku sewenang-wenang, karena Tuhan sendiri menciptakan keduanya mereka laki dan perempuan menurut gambarnya untuk saling melengkapi dan mencintai. Oleh karenanya, manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka manusia harus hidup menurut kehendak Allah.

C. Sejarah Gerakan Feminisme

Feminisme yang asal katanya dari bahasa Latin Femina, yang diartikan sebagai perempuan. Feminisme dapat diartikan sebagai gerakan perempuan yang dimulai pada tahun 1960-an di Amerika dan menyebar

ke seluruh dunia.¹⁹ Menurut Bell Hooks, seorang tokoh Feminis perempuan mengatakan bahwa Feminisme sebagai gerakan untuk mengakhiri diskriminasi gender, eksploitasi dan penindasan gender.²⁰ Hooks percaya bahwa fitur ini tidak menjadikan laki-laki sebagai musuh. Tetapi kebanyakan orang berpikir bahwa feminisme adalah perjuangan untuk persamaan hak atau melawan laki-laki. Di sini, Hooks melihat bahwa perempuan bisa menjadi feminis tanpa melawan atau mengubah diri atau budayanya.

Selama berabad-abad, perempuan mengalami berbagai bentuk diskriminasi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Perempuan yang hidup dalam tekanan dan penindasan. Gerakan ini bertujuan untuk membebaskan perempuan dari berbagai penindasan dan ketidakadilan yang mereka hadapi. Gerakan ini merupakan gerakan yang digunakan sebagai pembebasan perempuan dari segala bentuk perbedaan dan ketidakadilan. Pertama kalinya didirikan di Amerika Serikat tepatnya di tahun 1968. Fokus gerakan feminis adalah persamaan hak, kehidupan pernikahan, peran orang tua dan hak milik perempuan.

Tujuan dari Kaum feminis untuk membebaskan bagi mereka baik itu kaum laki-laki ataupun bagi mereka yang kaum perempuan dari

¹⁹ Hastanti Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-Laki, Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 60.

²⁰ Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-Laki, Suatu Tinjauan Filsafat Moral*.

dominasi laki-laki serta mengangkat pandangan dan nilai perempuan ke dalam kesadaran masyarakat untuk mengembangkan hubungan baru yang bebas dari dominasi dan diskriminasi. Ia juga mengupayakan pola pikir yang terbuka dan inklusif. Ia pun memperjuangkan suatu cara berfikir yang terbuka dan inklusif. Tujuan utama dari feminisme untuk mengangkat status beserta dengan martabat perempuan agar setara dengan martabat laki-laki. Kerja keras dan upaya yang dilakukan feminisme ini agar berhasilnya tujuan ini melibatkan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.²¹

Kaum feminis di Indonesia lebih menyukai perempuan dari bahasa Melayu yang berarti "tuan", yang berarti ibu, dan "nyonya" dari laki-laki, suatu bentuk feminisme, sedangkan perempuan berasal dari bahasa Sanskerta, yang bahkan secara bahasa sehari-hari berarti cantik, dan digunakan dengan kesepakatan.²² Istilah feminisme mulai muncul di Indonesia dengan adanya gerakan reformasi. Suara ini berlanjut dari "Suara Ibu Peduli" yang membela perempuan dalam krisis ekonomi, hingga para buruh, khususnya para buruh bernama Marsinah.²³ Dalam berbagai aspek kehidupan perempuan Indonesia, terdapat beberapa

²¹ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: : Gramedia pustaka Utama, 2003), 4.

²² *Ibid.*, 9.

²³ Aya Susanti, *Feminis Radikal: Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 23.

peristiwa yang menjadikan perempuan sebagai gerakan yang mencari perubahan yang sejalan dengan keadilan dan kesetaraan.

Dari berdirinya penyair Mardika pada tahun 1912 hingga kongres perempuan pertama yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928, sejarah pergerakan perempuan Indonesia dapat ditelusuri. Meski bergerak di bawah tanah, gerakan sosial perempuan (GWS) yang muncul pada era Jepang sangat terlihat. Pada tahun 1950, 500 wanita bergabung dengan gerakan wanita sadar yang dikenal sebagai Gerwis, yang juga berpikiran sama. Gerwis berganti nama menjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) pada tahun 1954, dan pada tahun 1960, anggotanya mencapai 700.000 orang. Sejak saat itu Gerwani menjadi semakin ekstrimis, sangat dipengaruhi oleh pemikiran Koalisi Sosialis Indonesia (PKI), meskipun Gerwani kemudian mendirikan SK. Trimurti menolak kepraktisan dan ideologi komunisme anti-manusia.

Pada tahun 1945, setelah dikuasai dan dijajah oleh bangsa lain selama tiga abad, bangsa ini terjebak dalam perebutan kekuasaan antara elit politik yang membawa negara ke titik krisis, terutama pada tahun 1965. Kekerasan pada saat itu menjadikan perempuan sebagai sasaran. Bermula ketika mereka yang berada di balik aksi kekerasan menyebarkan desas-desus palsu tentang keterlibatan anggota Gerwani dalam pembunuhan para jenderal. Hal itu sengaja disebar untuk membangkitkan kemarahan masyarakat Indonesia terhadap para

perempuan tersebut.²⁴ Dari sana, anggota Gerwani mengalami kekerasan seksual, pembunuhan, dan penahanan ilegal. Ketidakadilan gender tidak dapat dijelaskan kepada orang beriman tanpa pemahaman teologi feminis. Terdapat 4 gerakan kelompok feminisme yaitu:

1. Liberal feminism

Di bawah pimpinan yang bernama Betty Freiden yang merupakan Presiden pertama dari NOW. Dalam bukunya yang berjudul *Feminime Mystique*, yang mengatakan bahwa kebanyakan dari perempuan yang tidak berhasil menjadi seorang ibu. Hal tersebut terjadi bukan karena perempuan tidak tau untuk melakukannya melainkan karena melakukan pekerjaan seorang ibu adalah hal yang membosankan. Gerakan ini bersifat anti domestifikasi perempuan dengan peran tradisionalnya sebagai ibu dan istri yang harus mempunyai hak dalam politik.

2. Kultural Feminisme

Gerakan yang memuji dan mengagungkan peran perempuan sebagai ibu dan istri. Bagi mereka perempuan tidak dapat hidup tanpa laki-laki. Perempuan ditempatkan di rumah kemudian yang laki-lakinya berada diluar rumah, hal ini perempuan tidak dapat menentukan keputusannya sendiri. Menurut mereka, perbedaan gender atau seks

²⁴ Ira D. Mangililo, “‘Yang Terpotong-Potong Yang Menyatukan?Analisa Poskolonial Terhadap Hakim-Hakim 19:3-30,’ Dalam Hermeneutik Poskolonial,” Ikatan Sarjana Biblika Indonesia,” (ISBI)-STAKN Toraja (2016): 23.

merupakan bagian yang penting dari perempuan dan laki-laki. Perempuan hanya mendapatkan kepenuhan bersama laki-laki, demikian juga sebaliknya.

3. Feminisme Radikal

Tujuan utama dari gerakan ini adalah perempuan bukan hanya memerlukan persamaan hak tetapi juga menuntut semua yang berbentuk dominasi laki-laki harus dihapuskan. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang anti dengan laki-laki, yang terbentuk pada tahun 1960-an, bersamaan munculnya gerakan persamaan hak.

4. Marxist Feminism

Kelompok yang percaya bahwa perempuan status perempuan rendah bukan karena aspek biologi atau perbedaan gender tetapi sebenarnya terletak pada organisasi sosial dan kepemilikan. Bagi mereka, masalah perempuan di Masyarakat terletak bukan pada sistem patriarki tetapi pada sistem kapitalisme. Oleh sebab itu, sebagai jalan keluar dari masalah yang ada, yang harus diubah adalah struktur.

D. Teologi Feminisme

Teologi feminis adalah salah satu dari bentuk teologi kritis pembebasan yang membahas proses rekonstruksi teologis dan religius dari proses perubahan, khususnya dalam lingkungan kehidupan

perempuan.²⁵ Salah satu landasan terpenting teologi feminis adalah penggunaan pengalaman hidup perempuan sebagai sumber refleksi teologis. Prinsip utama teologi feminis adalah mempromosikan kemanusiaan perempuan sepenuhnya. Dalam kehidupan sosial jelas bahwa tidak hanya perempuan yang membutuhkan promosi seluruh umat manusia. Kelompok terpinggirkan dan terpinggirkan lainnya juga membutuhkan promosi seluruh umat manusia.

Dalam pengalaman Marie Claire Barth Fommel, yang diuraikan dalam bukunya tentang "Hati Allah bagaikan hati seorang ibu" yang berbicara tentang perempuan. Marie melihat bahwa posisi laki-laki lebih dihargai dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dilihat oleh Marie ketika adik laki-laknya lahir dan semua tantenya hadir untuk melihat adik laki-laki Marie karena dia yang akan meneruskan nama keluarga.²⁶ Dari kejadian tersebut Marie menyadari bahwa anak laki-laki jauh lebih penting daripada anak perempuan. Bersamaan dengan hal demikian ketika Marie di sekolah minggu juga diajarkan bahwa laki-laki diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan perempuan belum jelas dengan hal tersebut. Bahkan ketika Marie memasuki sekolah lanjutan dan Universitas disitu Marie melihat bahwa perempuan diharuskan lebih rajin belajar dari laki-laki ketika perempuan ingin maju.

²⁵ Ismawati, "Lantunan Magnificat Maria Tere: Perjumpaan Teologi Feminis Dengan Perempuan Flores Dan NTT," Menerobos Batas: Merobohkan Prasangka."

²⁶ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011),1-3.

Marie ketika menjabat sebagai sekretaris keperempuanan Basel Mission juga menyadari bahwa beban yang ditanggung oleh perempuan sangat berat. Namun, disayangkan kurangnya kepekaan gereja terhadap apa yang dibutuhkan perempuan. Perempuan harus melayani, namun jarang diberdayakan atau diajak berkonsultasi dalam badan pembuat keputusan.²⁷ Akibat interpretasi laporan kasus tersebut, perempuan dipandang sebagai pembantu suami yang harus siap melayani siang dan malam tanpa rasa hormat. Marie melihat banyak perempuan yang masih gadis untuk melanjutkan pendidikannya. Marie juga mengamati bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah dan mengurus rumah tangganya ketika dia kembali ke rumah sementara sang suami langsung istirahat. Mariepun melihat bahwa sangat sulit bagi perempuan untuk bersuara dalam tubuh laki-laki yang dipimpinnya.

Dari hasil pengalaman hidup Marie menyadari bahwa, itu mengapa Marie mulai berjuang agar orang Kristen memahami bahwa perempuan dan laki-laki, diciptakan menurut gambar Allah sebagai pasangan yang berbeda dan setara. Marie dan kawan-kawannya yang lain belajar bersama, memutuskan bersama, istirahat dan berkarya bersama. Pada hari doa internasional, tidak ada perbedaan antara

²⁷ *Ibid*, 3.

perempuan Katolik dan Protestan, bahkan teolog feminis Katolik lebih tegas, seperti E. Schussler Fiorenza, E. Johnson dan I. Gebara.

Ketika berbicara tentang feminis, kebanyakan orang-orang mempertanyakannya. Mereka langsung beranggapan bahwa gerakan tersebut merupakan pemberontakan terhadap rakyat, terhadap struktur masyarakat dan budaya yang ada, khususnya budaya patriarki. Tentu saja, jika masih ada orang yang berpikiran demikian, itu karena ketidakadilan dan penindasan masyarakat adalah akibat dari budaya ini.²⁸ Ketika kita menuntut keadilan dan berbicara tentang teologi feminis, kita sebenarnya tidak berbicara tentang rencana untuk menghancurkan laki-laki dan rencana untuk melawan mereka. Namun, gerakan ingin menghancurkan ketidakadilan dan diskriminasi yang disebabkan oleh situasi ini. Teologi feminis didasarkan pada pengalaman dan penentangan perempuan kepada sistem patriarki di mana kaum laki-laki lebih baik dibanding kaum perempuan. Menurut teolog feminis, perempuan akan berhasil menjadi manusia seutuhnya ketika sistem patriarki itu berakhir.²⁹

Terkait posisi laki-laki dan perempuan dalam perspektif Teologi Feminis. Feminisme mempromosikan masyarakat di mana laki-laki dan perempuan hidup dan bekerja bersama sebagai mitra yang setara dan

²⁸ N. Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, 37.

²⁹ Ibid.

dengan rasa tanggungjawab yang sama. Feminis mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan namun menolak dominasi laki-laki maupun perempuan kepada anggota masyarakat lain. Feminisme tidak mencari kekuatan perempuan, seperti yang kadang-kadang dikatakan, tetapi mengupayakan hubungan yang dinamis, kritis, dan kreatif.³⁰ Keadilan akan tercapai ketika perempuan memperoleh kebebasan dalam segala bidang kehidupan dan mendamaikannya dengan laki-laki. Perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang sama-sama memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara rasional.

Dilihat dari posisi laki-laki dan perempuan dalam perspektif teologi Feminis, dimana Teologi Feminis melihat bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena laki-laki dan perempuan hidup dan bekerja bersama sebagai mitra yang setara dan tentunya dengan tanggungjawab yang sama. Namun, faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya dominasi kaum laki-laki, di mana laki-laki di yakini bahwa kaum laki-laki menentukan pola masyarakat dan kaum perempuan dinomor-duakan. Hal tersebut diperjelas oleh paham kodrat. Menurut pahamnya kodrat laki-laki adalah kuat, pemberani, rasional, produktif, menghasilkan kekayaan, menciptakan budaya, sanggup membuat perencanaan. Sedangkan kodrat

³⁰ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Baik Hati Seorang Ibu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 22-23.

perempuan itu sendiri mereka cenderung lemah lembut, penakut, perasa, reproduktif, suka memelihara apa yang ada dan meneruskan keterampilan lama, biasa melayani dan suka dipimpin.³¹ Dampak tindakan kekerasan terhadap perempuan adalah perempuan merasa rendah diri, dan membuat perempuan terbiasa hidup dalam lingkup tersebut. Dapat dilihat pada kisah alkitab dimana ada beberapa contoh yang menunjukkan tentang kekerasan terhadap perempuan(ada pada bagian landasan Alkitab).

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu menghasilkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Walaupun terdapat keterkaitan dan kesamaan pembahasan, namun, penelitian ini masih menunjukkan perbedaannya dengan penelitian yang sebelumnya. Berikut ini adalah penyelidikan yang berkaitan dengan penyelidikan yang akan penulis kaji, yaitu:

1. Menurut kajian Yohana Salma Pasorong (2006), inti dari permasalahannya adalah dampak kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Dimana kajiannya menggunakan metode studi pustaka dan pengamatan di lapangan. Dan tujuannya untuk mengetahui kedudukan dan peran suami-istri dalam rumah tangga dari sudut

³¹ Ibid,4-5.

pandang teologi Kristen. Selain itu, juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan laki-laki menganiaya istrinya.³² Yohana dalam tulisannya menggunakan kajian Teologis-Psikologis.

2. Desi Herlinda tahun 2008, titik fokus masalahnya pada Kekerasan yang dilakukan oleh agama Kristen, Desi menggunakan kajian Teologis-Filosofis untuk mengkaji penelitiannya.³³
3. Nelcy Salli, Yang fokus masalahnya terletak pada tindakan gereja terhadap korban kekerasan dalam praktik Belis. metode Kualitatif digunakan dalam metode penelitian.³⁴ Teori yang digunakan sedikit berbeda dikarenakan yang digunakan oleh penulis adalah analisis Teologi Feminis dengan jenis penelitian Kualitatif metode Fenomenologi dan tempat penelitiannya yang berbeda.

³² Yohana Salma Pasorong, "Kekerasan Terhadap Istri:Kajian Teologis-Psikologis Mengenai Dampak Kekerasan Yang Dilakukan Terhadap Istri" (Tana Toraja: IAKN-Toraja, 2006).

³³ Desi Herlinda, *Skripsi: Suatu Kajian Teologis-Filosofis Tentang Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Agama Kristen* (Tana Toraja: IAKN-Toraja, 2008).

³⁴ Sally Nelcy, *Skripsi: Sikap Gereja Terhadap Perempuan Alor Yang Mengalami Kekerasan Setelah Dipukuli Di Gereja GMIT* (Jawa Tengah: UKSW, 2015).

